BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha di era globalisasi saat ini menimbulkan banyak persaingan antara pelaku bisnis sehingga bagi pengusaha yang tidak dapat bersaing akan terancam bangkrut. Teknologi yang berkembang pesat saat ini memicu berbagai perusahaan dengan beragam sektor untuk dapat terus berkembang, sehingga perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya (Haris et al.,2022). Tingkat kesehatan perusahaan dalam periode waktu tertentu merupakan prestasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi - informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi apakah akan tetap mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain.

Kesehatan keuangan suatu perusahaan digambarkan oleh kemampuannya menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan dari operasionalnya. Kemajuan era teknologi menyebabkan kemajuan yang positif pada suatu usaha. Perusahaan dapat berkembang dengan menggunakan strategi masing-masing agar perusahaan dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu agar mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Keberhasilan perusahaan untuk mencapai segala tujuan tersebut disebut kinerja perusahaan (Sinambela et al.,2021).

Performance atau kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar (Fahmi.,2019). Menurut Gozali (2012) Kinerja adalah

UNMAS DENPASAR

hasil dari pencapaian dalam suatu tugas atau aktivitas tertentu, yang dievaluasi dengan standar tertentu, dengan tujuan akhir mencapai target perusahaan.

Menurut pipit et al. (2021) Kinerja perusahaan dianggap baik apabila dapat mencapai tujuannya, yaitu mensejahterakan para pemegang sahamnya. Menurut wahyudi et al. (2021), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan pada periode tertentu. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuan untuk menghasilkan laba serta dapat digunakan untuk mengetahui prospek, pertumbuhan dan potensi perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menghadapi persaingan antara pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang positif (Nina et al., 2021). Perusahaan manufaktur memiliki fasilitas produksi, melibatkan proses seperti desain produk, pengadaan bahan baku, pengendalian kualitas, dan distribusi. Perusahaan manufaktur berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah, mendorong inovasi, serta berkontribusi pada perdagangan internasional, dan dapat mengintegrasikan produksi dengan sektor jasa terkait. Perusahaan manufaktur beroperasi dalam berbagai industri dan dipengaruhi oleh kondisi bisnis, teknologi, dan regulasi industri tersebut.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1. 1
Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan dengan PDB Nasioal
Tahun 2016-2022

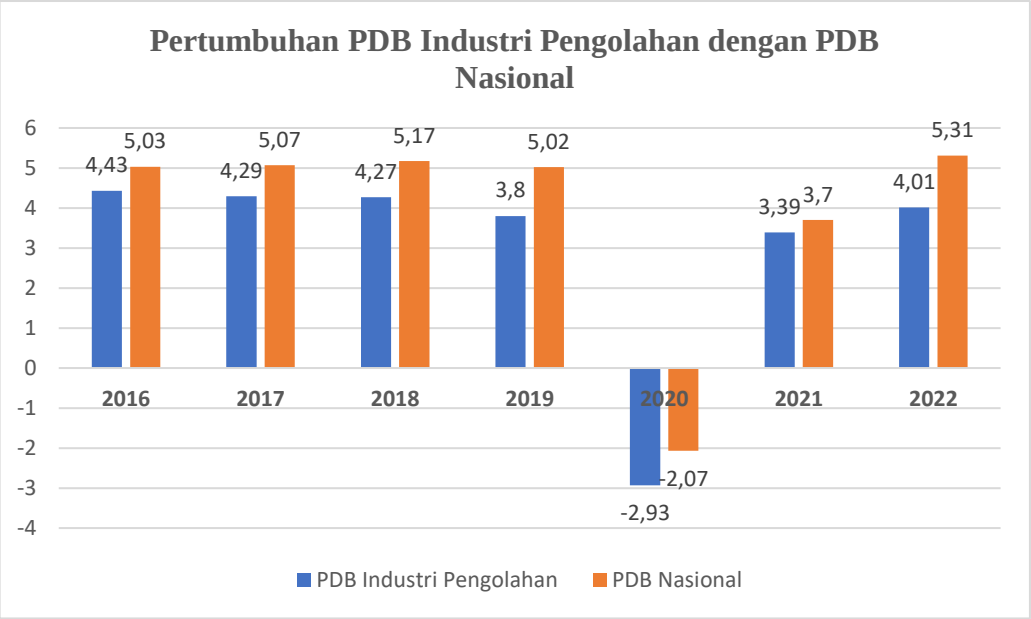

Sumber : Data BPS (2022)

Peran industri manufaktur sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Diantaranya adalah dalam tingkat penciptaan lapangan kerja, perusahaan manufaktur cenderung memiliki skala operasi yang besar, yang memungkinkan perusahaan untuk menciptakan lapangan kerja yang signifikan. Dengan adanya lapangan kerja, tingkat pengangguran dapat ditekan dan pendapatan individu meningkat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki peran sebagai peningkat nilai tambah, perusahaan manufaktur mengubah bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses produksi. Hal ini menciptakan nilai tambah pada produk, yang berkontribusi pada pendapatan nasional suatu negara. Dengan meningkatkan nilai tambah, perusahaan manufaktur dapat meningkatkan daya saing ekonomi negara di pasar global.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Produksi Triwulan Sektor Industri Manufaktur
Tahun 2019-2022

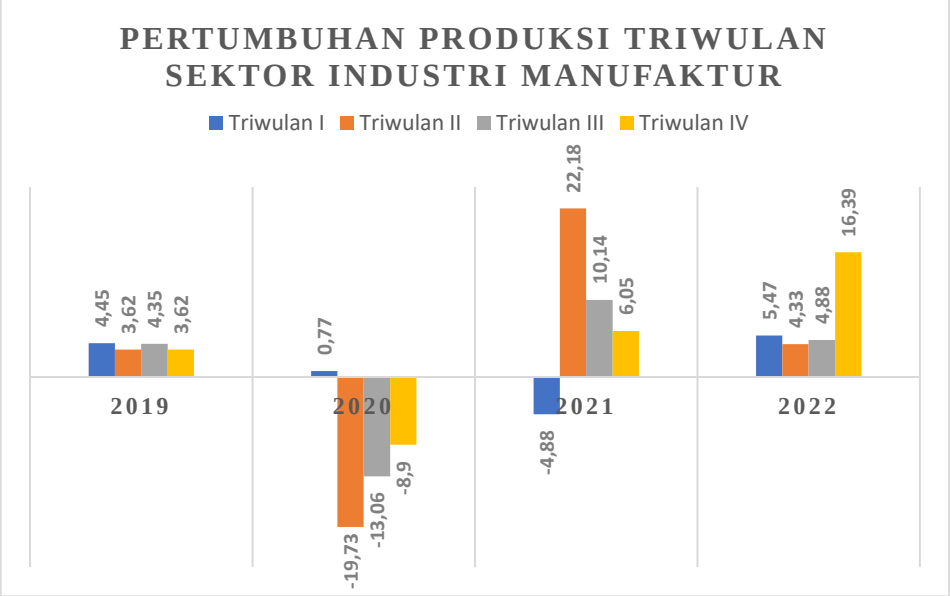

Sumber: Data BPS (2022)

Proses produksi manufaktur yang kompleks dan berorientasi pada efisiensi mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru dan mengembangkan metode produksi yang lebih efektif. Dalam hal ini, perusahaan manufaktur dapat berperan sebagai agen transfer teknologi, yang dapat meningkatkan kemampuan teknologi negara secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur memiliki efek multiplier pada ekonomi negara. Kegiatan manufaktur yang berkembang mendorong pertumbuhan sektor terkait, seperti sektor bahan baku, transportasi, logistik, dan jasa. Ini menciptakan ikatan industri yang kuat dan memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pada tahun 2019 PDB industri pengolahan dengan PDB Nasional mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2019, Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan

sektor manufaktur. Pertumbuhan ekonomi global yang melambat atau adanya ketidakpastian ekonomi di beberapa negara mitra Indonesia menyebabkan berkurangnya permintaan ekspor produk manufaktur Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya produksi dan pertumbuhan sektor manufaktur. Daya saing industri manufaktur Indonesia juga masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Investasi dalam sektor manufaktur yang rendah atau penurunan minat investor mempengaruhi pertumbuhan sektor ini. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi, kebijakan investasi yang tidak menarik atau perlambatan pembangunan infrastruktur yang memicu investor enggan untuk mengalokasikan dana investasi pada sektor manufaktur.

Penyebab lain menurunnya produktivitas sektor manufaktur adalah keterbatasan infrastruktur seperti transportasi yang lambat, kurangnya akses terhadap listrik yang handal, dan infrastruktur logistik yang terbatas sehingga menghambat efisiensi operasional perusahaan manufaktur. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, keterlambatan pengiriman, dan menurunkan daya saing sektor manufaktur.

Tabel 1. 3
Rata-Rata Kinerja Perusahaan Manufaktur
Tahun 2020-2022

2020	2021	2022
25 %	27%	28%

Sumber : Data IDX 2022

Diawal tahun 2020 industri manufaktur sempat mengalami penurunan aktivitas kinerja akibat pandemi Covid-19 yang membuat penurunan produktivitas yang dimiliki perusahaan sektor manufaktur. Dilansir dari Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional (Bappenas.go.id) dan IDX akibat pandemi ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan, salah satunya disebabkan faktor hilangnya jam kerja dan penurunan permintaan di berbagai sektor industri. Penurunan produksi di sektor manufaktur pada masa Covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan menghentikan produksinya. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan, gangguan rantai pasokan, serta langkah-langkah pencegahan yang diambil untuk menjaga keamanan karyawan. Kurangnya tenaga kerja, terutama jika ada penutupan pabrik atau karantina yang diterapkan, juga berdampak pada penurunan produksi.

Banyak perusahaan manufaktur menghadapi kesulitan keuangan karena pendapatan yang menurun dan biaya operasional yang tetap tinggi. Beberapa perusahaan bahkan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, yang mengakibatkan tekanan pada likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial. Perusahaan manufaktur juga harus beradaptasi dengan perubahan kebijakan kesehatan dan keamanan yang diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Hal ini melibatkan pengaturan ulang tata letak pabrik, penerapan protokol kebersihan yang ketat, serta memastikan jarak sosial antarkaryawan, dan mengatur tata kelola perusahaan. Semua ini dapat mengganggu efisiensi operasional dan mengakibatkan penurunan produktivitas.

UNMAS DENPASAR

Pada tahun 2021 kinerja perusahaan sektor manufaktur mulai mengalami peningkatan. Meskipun beberapa negara mulai melonggarkan pembatasan, pandemi Covid-19 masih berlanjut di tahun 2021. Perusahaan manufaktur terus menghadapi tantangan seperti penurunan permintaan, kenaikan harga bahan baku, dan ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Perusahaan

manufaktur dihadapkan pada peningkatan biaya produksi di tahun 2021. Ini dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, biaya transportasi yang lebih tinggi, dan kenaikan upah minimum di beberapa wilayah. Peningkatan biaya produksi ini dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Pandemi Covid-19 telah mengubah pola permintaan dan preferensi konsumen. Beberapa sektor manufaktur, seperti industri otomotif, mengalami penurunan permintaan yang signifikan, sementara sektor lain, seperti produk kesehatan dan teknologi, mengalami peningkatan permintaan. Perusahaan manufaktur harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang berubah.

Meskipun pemulihan ekonomi telah dimulai, ketidakpastian ekonomi global masih terjadi di tahun 2022. Faktor-faktor seperti fluktuasi mata uang, perubahan kebijakan perdagangan, transformasi digital dan gejolak pasar keuangan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar internasional. Jika mata uang domestik melemah terhadap mata uang negara tujuan ekspor, maka harga produk manufaktur Indonesia menjadi lebih mahal bagi pembeli internasional. Hal ini dapat mengurangi permintaan ekspor dan berdampak negatif pada sektor manufaktur. Ketidakpastian ekonomi yang terkait dengan pandemi Covid-19 dan perubahan kebijakan perdagangan global menciptakan lingkungan bisnis yang tidak stabil. Perubahan kebijakan perdagangan, seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta dampak Brexit (keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa), mempengaruhi hubungan dagang internasional dan mengakibatkan ketidakpastian bagi perusahaan manufaktur yang terlibat dalam rantai pasokan global. Transformasi digital juga akan terus menjadi

UNMAS DENPASAR

faktor penting di industri manufaktur pada tahun 2022. Perusahaan perlu mengadopsi teknologi seperti otomatisasi, kecerdasan buatan, dan analitik data untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi rencana investasi, pengambilan keputusan strategis, dan pertumbuhan perusahaan.

Dalam situasi ini, guna meningkatkan kinerja perusahaan pada sektor manufaktur diperlukan perbaikan manajemen dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dalam segala sektor, karena kinerja merupakan sebuah cerminan kemampuan dari perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya (Ivan et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja adalah aspek yang sangat signifikan dan memainkan peran krusial dalam keberhasilan perusahaan. Kinerja yang baik dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan, keberlanjutan, dan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu secara efektif dan efisien mengalokasikan sumber daya seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan waktu. Mengalokasikan sumber daya dengan baik berarti menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu kinerja perusahaan sangat penting untuk mencerminkan komitmen terhadap standar tinggi dalam semua aspek operasional. Hal ini membangun citra positif dan reputasi yang baik bagi perusahaan di mata klien, pelanggan, dan masyarakat secara umum. Citra dan reputasi yang kuat dapat memberikan keuntungan kompetitif, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan loyalitas pelanggan.

UNMAS DENPASAR

Agus et al. (2019) menyatakan kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator yang dinilai penting oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam melihat kondisi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan ukuran keuangan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, kewajiban dan tanggung jawab melaporkan kinerja, aktivitas, dan sumber daya yang telah dipakai, dicapai dan dilakukan merupakan sebuah bentuk penilaian kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja yang baik disebabkan oleh tata kelola perusahaan dan kebijakan manajemen. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dinilai mampu menghadapi tantangan Covid-19. Perusahaan dengan *good corporate governance* yang baik akan lebih disukai oleh investor maupun kreditur, karena *corporate governance* memiliki fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan akan sama-sama tercapai sehingga hal tersebut berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan (Maretha et al.,2021). Untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Gorvernance (GCG).*

Aprilia et al. (2022) menyatakan bahwa *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengendalian yang dapat mengatur dan mengelola sebuah bisnis dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan akuntabilitas perusahaan guna mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan, bukan hanya para pemegang saham saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu penerapan *good corporate governance* serta prinsip-prinsip dari *good corporate governance*, hal ini perlu dilakukan setiap perusahaan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam

UNMAS DENPASAR

menghadapi persaingan yang sangat ketat, sehingga perusahaan dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten dan dapat mewujudkan iklim perusahaan yang sehat, efisien dan transparan.

Menurut Maretha et al. (2021) *good corporate governance* dapat berperan membantu fungsi pengawasan dari hutang sehingga tercipta pengawasan perusahaan yang semakin efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun menurut Sa'adah L (2020) *good corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Oleh kerena itu penerapan *good corporate governance* penting diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing.

Dalam konteks *good corporate governance* salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Menurut Mayasari et al., (2021) kepemilikan manajerial merupakan banyaknya saham perusahaan yang dimiliki oleh pengelola perusahaan tersebut. Namun menurut Rina et al., (2021) Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan jumlah saham yang beredar dari total saham yang beredar. Dimana semakin tinggi proporsi kepemelikan manajerial maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan yang dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Agatha et al., 2020).

UNMAS DENPASAR

Kepentingan antara pemegang saham dengan manager berbeda-beda. Keputusan manajer yang hanya ingin memaksimalkan kepentingannya dan memiliki pemikiran yang tidak searah dengan pemegang saham dapat menimbulkan konflik. Manajer yang memiliki beberapa saham di perusahaan akan mempengaruhi aktivitas perusahaan karena seorang manajer akan memiliki peran ganda yaitu sebagai manajer dan pemegang saham, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kepentingan dan pemikiran manager. Berbeda dengan manajer yang hanya menjabat sebagai seorang manajer dan tidak memiliki saham di perusahaan akan memiliki kemungkinan untuk kepentingan sendiri yang tidak sejalan dengan para pemegang saham (Mukhzarudfa et al., 2021). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan maka kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dapat menjadi strategi jangka panjang. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen merasa bertanggung jawab dan memiliki perusahaan itu sendiri sehingga manajemen akan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaannya.

Agusta et al. (2022) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahan terhadap kinerja perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan atau organisasi, sedangkan *debt to equity ratio (der)* dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan Rina et al. (2021) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Mayasari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap

UNMAS DENPASAR

kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan saham asing atau pemegang saham asing mempunyai arti penting untuk memantau manajemen, dengan adanya kepemilikan saham oleh asing seperti bank-bank asing, perusahaan asuransi asing, dan perusahaan asing lainnya mampu memotivasi peningkatan pengawasan yang lebih maksimal (Sari et al., 2020). Kepemilikan asing dalam penelitian ini diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak asing dengan jumlah saham yang beredar. Mekanisme monitoring dapat menjamin peningkatan dan kemakmuran para pemegang saham, juga akan meningkatkan profitabilitas (Mukhzarudfa et al., 2021). Pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem pengawasan, manajemen, tekonologi, inovasi, keahlian dan pemasaran yamg cukup baik sehingga dapat berpengauh baik terhadap kinerja perusahaan yang diinvestasikan. Dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya (Ivan et al., 2021).

UNMAS DENPASAR

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rina et al. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan modal asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Agasva et al. (2020) menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Aprillia et al. (2021) dan Ivan et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* memberikan bantuan perusahaan melakukan pengelolaan dana secara internal, dikarenakan perusahaan memerlukan modal hutang agar mampu menjalankan usahanya secara baik untuk memperoleh peningkatan laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ningsih et al., 2021). Menurut Yuliani et al. (2018) leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt To Asset Rasio (DAR)* yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Leverage dikatakan sebuah tingkat ketergantungan dana perusahaan dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan tingginya ketergantungan pinjaman luar untuk dapat membiaya asset dalam perusahaan, sedangkan semakin rendah *leverage* menujukkan sebuah perusahan lebih banyak menggunakan modal sendiri. Menurut Widyari et al. (2022) menyatakan Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan akan semakin meningkat maka kinerja perusahaan akan dipandang tidak baik oleh investor dan perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya.

Hal ini didukung oleh penelitian Laksmita et al. (2020) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Widyari et al. (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbanding

UNMAS DENPASAR

terbalik dengan penelitian Yuliani et al. (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian dari Ningsih et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat proksi total aktiva yang ada dalam perusahaan (Widyari et al., 2022). Menurut Haris et al. (2022) Ukuran perusahaan merupakan pengukuran mengenai tinggi atau rendahnya nilai dari entitas. Namun menurut Astuti et al. (2019) Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Semakin besar sebuah perusahaan maka profitabilitas yang didapat juga semakin besar hal itu dikarenakan perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar dan akan meningkatkan kinerja perusahaannya. Apabila sebuah perusahaan memiliki asset yang besar maka mudah bagi perusahaan untuk melaksanakan operasionalnya sehingga perusahaan mudah mengatur dan mencapai target nya. Hal ini didukung dengan penelitian Ningsih et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Agasva et al. (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian oleh Putri et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Verneta et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Faktor terakhir yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana seseorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Widyari et al., 2022). Terwujudnya kualitas audit dapat memenuhi standar audit berlaku umum. Pedoman umum yang dapat membantu seorang auditor untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam audit atas laporan keuangan adalah standar audit. Walaupun auditor seorang yang ahli, tetapi apabila auditor tidak memiliki sikap independent dalam pengumpulan informasi maka yang digunakan untuk mengambil keputusan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bagus atau tidaknya suatu pemeriksanaan yang sudah dilakukan dapat dilihat dari auditnya. Menurut Sinambela et al. (2021), Kualitas audit perusahaan akan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang dapat diandalkan maka manejerial akan mampu mengetahui kinerja perusahaan saat ini. Dengan demikian manajer perusahaan akan mampu merencanakan proses produksi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan kinerja perusahaan yang tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian Yumitri et al. (2019) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian oleh Sinambela et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Agasya et al. (2020) menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Karina et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Dalam penelitian ini kualitas audit yang digunakan adalah proksi KAP. Proksi ini menggambarkan KAP *big four* dan *non big four*. Kantor akuntan publik yang termasuk *big four* adalah KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan *Pricewaterbouse Cooper* (PWC), KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Tobce Tomatsu Limited* (DTT), KAP Purwantono, Suherman, & Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young (E & Y)* dan KAP Sidhirta dan Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan dengan hasil yang beragam. Hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh perbedaan variable serta populasi dan sampel perusahaan yang digunakan oleh masing-masing penelitian. Hal ini yang memotivasi untuk melakukan penelitian dan pengujian kembali teori dengan judul **"Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan"**. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

UNMAS DENPASAR

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
5. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajarial terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Asing terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kntribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini dapat dijadikan refrensi bagi peneliti selanjutnya dalam mekukan menelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

   Bagi perusahaan yang diteliti, penelitian ini dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi mengenai faktor apa saja yang dapat memperngaruhi kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dalam persaingan global.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan adalah sebuah teori yang membahas hubungan pemilik *(Principal)* dengan manager *(agent)*. Teori keagenan ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer dengan pemilik. Teori keagenan (*Agency Theory)* merupakan sebuah teori yang mendasari segala praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori ini berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi.

Adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang *(principal)* yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang *(agent)* yaitu manager, dalam bentuk kontrak kerja sama merupakan prinsip utama dari teori keagenan. Kurangnya kemampuan pemilik perusahaan dalam mengelola perusahannya sendiri akan menyerahkan tanggung jawab operasionalnya kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas dan tanggung jawab utama seorang manajer sebagai *agent* adalah menjalankan kegiatan operasional dan meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan pihak lain yaitu *principal* mengkontrol kinerja manajer untuk memastikan operasional perusahaan sudah dikelola dengan baik. Agen mungkin saja bertindak tidak sesuai kepentingan pemilik perusahan. *Principal* dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan cara membuat sistem insentif yang dapat mengakomodir kepentingan

UNMAS DENPASAR

agen, prinsipal harus mengeluarkan biaya pengawasan dan mendesain sistem pengawasan yang efektif (Adi & Suwarti 2022).

Pemisahan tugas antara pemilik perusahaan *(principal)* dengan manajer *(agent)* dapat menjadi solusi yang insentif dimana pemisahan ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien, karena perusahaan dikelola oleh tenaga professional yang lebih ahli dalam menjalankan bisnis. Namun hal ini dapat menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan *(agency problem)* muncul dalam dua bentuk yaitu antara pemilik perusahaan *(principal)* dengan pihak manajeman *(agent),* dan antara pemegang saham *(shareholder)* dan pemegang obligasi *(bondholders).* Hubungan antara *principal* dan *agent* ini, merupakan hal mendasar bagi praktek penerapan *Good Corporate Governance* secara luas.

Terdapat 3 asumsi teori keagenan yaitu pertama asumsi sifat manusia *(human assumptions),* asumsi ini menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, sifat manusia dengan keterbatasan rasionalitas dan sifat manusia yang memilih untuk meminimalisir timbulnya resiko. Asumsi yang kedua adalah asumsi keorganisasian, dimana asumsi ini menekankan pada konflik antar partisipan, efisiensi dalam suatu kegiatan, dan asimetris informasi mengenai *principal* dan *agent.* Asumsi yang ketiga adalah asumsi tentang informasi (information assumptions) yaitu informasi dianggap dapat diperjualbelikan. Hal ini dapat diartikan bahwa manajer memegang peranan penting dari berbagai informasi di lingkungan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan mengindikasikan

UNMAS DENPASAR

bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal,* sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance*. Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu kinerja suatu perusahaan yang maksimal dapat dicapai karena adanya praktek-praktek pemerintah yang baik pula. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang maksimal kepada para pemegang saham. Selain itu dengan adanya ukuran perusahaan yang mewakili aset perusahan yang tinggi. Efektifnya sebuah pengelolaan aset akan berdampak pada tinggat insentifitas perusahaan untuk berproduksi dengan kapasitas besar. Dengan pengelolaan yang efektif akan meningkatkan laba perusahaan dan dalam jangka panjang aset yang dimiliki diyakini mampu untuk menutupi biaya keagenan.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka Panjang (Rina et al., 2021). Menurut Saifi (2019) istilah *good corporate governance* dapat didefinisikan dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hukum, psikologi, ekonomi, manajemen, keuangan, akuntansi, filsafat, bahkan dalam disiplin ilmu agama. Oleh karena itu, seringkali dapat dilihat definisi *good corporate governance* secara berbeda.

UNMAS DENPASAR

Teori agensi menjadi landasan untuk mengerti *corporate governance* karena teori ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan informasi antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik saham yang berperan sebagai prinsipal. Oleh karena itu, teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja Perusahaan (Widyari et al.,2022). Teori agensi memberikan landasan konseptual untuk memahami konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, sementara *good corporate governance* menyediakan kerangka kerja praktis untuk mengelolanya dengan cara yang meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*, perusahaan dapat mengurangi risiko konflik kepentingan dan mencapai tujuan jangka panjang dengan lebih efektif.

Dapat disimpulkan *good corporate governance* adalah suatu sistem yang menjembatani kepentingan pihak internal dan pihak eksternal untuk menghindari terjadinya konflik keagenan, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan atau disebut dengan masalah keagenan menjadi isu yang melekat pada *good corporate governance*. Banyak pihak yang kini mulai menyadari pentingnya penerapan *good corporate governance* pada sebuah perusahaan.

Good corporate governance yang didasarkan pada perspektif hubungan keagenan diharapkan menjadi cara yang dapat memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban pada perusahaan modern. *Good corporate governance* diyakini dapat menjadi pengendali prilaku pengelolaan perusahaan

UNMAS DENPASAR

agar bertindak tidak hanya memetingkan diri sendiri dan keuntungannya tetapi juga dapat menguntungkan pemilik perusahaan.

2.1.3 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam penerapan *good corporate governance* terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan untuk diterapkan pada kegiatan bisnis dalam perusahaan. Untuk menerapkan *good corporate governance,* setiap perusahaan harus memperhatikan beberapa prinsip. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (Keadilan).

   Prinsip keadilan merupakan keadilan dan kesataraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan *(stakeholders)* yang timbul akibat perjanjian dan peraturan perundangan-undangan.

2. *Transparancy* (Transparansi)

   Adanya keterbukaan, keakurat, dan ketepatan perusahaan dalam menyampaikan sebuah informasi yang akan memberikan dampak bagi perusahaan, dimana masyarakat luas dapat menilai kinerja perusahaan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

   Kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini memberikan jaminan untuk dapat menunjukkan pelaksanaan dan pembatasan kekuasaan yang jelas.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

UNMAS DENPASAR

Prinsip pertanggungjawaban merupakan kepatuhan (kesesuaian) pengelola perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan dan korporasi yang sehat. Dengan adanya prinsip ini diharapkan dalam kegiatan operasionalnya perusahaan juga memiliki tanggung jawab kepada *stakeholders* lainnya.

5. *Independency* (Independensi)

   Untuk melancarkan pelaksanaan asas Good Corporate Governance, perusahaan harus dikelola secara independent sehingga masing-maisng organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

2.1.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *good corporate governance* adalah sebuah tata cara, prosedur dan aturan terkait untuk menciptakan sebuah tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan. Tiga komponen penting dari mekanisme *good corporate governance* adalah struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan yang diharapkan dapat membantu menjalankan operasional perusahaan dengan baik. Ada dua mekanisme untuk manajemen perusahaan yang baik yaitu internal dan eksternal.

Pihak-pihak luar perusahaan yang berkepentingan, seperti pasar modal, pasar uang, regulator, dan profesi lainnya, membentuk mekanisme pengendalian eksternal. Pengendalian perusahaan dilakukan melalui struktur dan

UNMAS DENPASAR

proses internal. Fokus penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Mukhzarudfa et al., 2021). Menurut Mayasari et al., (2021) Kepemilikan manajerial merupakan banyaknya saham perusahaan yang dimiliki oleh pengelola perusahaan tersebut. Terkadang saham-saham perusahaan tersebut dikuasai kepemilikannya oleh jajaran manajemen perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial dapat juga diartikan sebagai sebuh kondisi dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manager sekaligus sebagai pemegang saham.

Menurut Mukhzarudfa et al. (2021) menyatakan Kepemilikan saham merupakan konfigurasi saham yang dimiliki oleh internal, individu maupun institusional pada struktur kepemilikan penyebab terjadinya konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham, maka terjadilah masalah agensi *(agency problem)*. kepemilikan manajerial juga dapat menciptakan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham lainnya. Manajer cenderung mengambil risiko yang lebih besar atau mengejar strategi yang lebih berisiko jika itu dapat meningkatkan nilai saham yang dmiliki sendiri, bahkan jika itu tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak dapat tercapainya tujuan perusahaan. Oleh karena itu seorang manajer ikut merasakan keuntungan dan resiko dari keputusan yang dia ambil.

UNMAS DENPASAR

Menurut Agusta et al. (2022) Manajemen yang memiliki saham suatu perusahaan atau organisasi. Manajemen harus lebih atau ekstra berhati-hati ketika mengambil sebuah keputusan atau pilihan yang tidak memberikan kerugian bagi perusahaan. Makin banyak dikelola oleh seorang manajer, semakin produktif seorang manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Sebagai pemegang saham, seorang manajer juga akan menyesuaikan kepentingannya dengan perusahaan. Sedangkan manajer yang tidak memiliki saham di sebuah perusahaan cenderung akan mementingkan kepentingannya sendiri. Dengan adanya proporsi kepemilikan manajemen pada saham perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Asing

Menurut UU Nomor 1 tahun 1967 tentang penanaman Modal Asing pada pasal 1 menyebutkan bahwa : "Pengertian penanaman modal asing didalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut". Kepemilikan asing dapat didefinisikan sebagai proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing dalam

UNMAS DENPASAR

perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kinerja Perusahaan (Sari.,2020).

Kepemilikan asing dengan jumlah yang besar dapat memiliki hak kontrol untuk mewakili mekanisme pemantauan eksternal karena investor institusi asing memiliki kemampuan pemantauan yang unggul dalam meningkatkan transparasi dan hak pemegang saham (Wulandari et al., 2020). Semakin tinggi pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang diinvestasikan sahamnya (Ivan et al., 2021). Investor asing sering kali memiliki pengetahuan dan akses ke pasar internasional yang lebih luas. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk memperluas bisnis ke pasar global dan meningkatkan penjualan dan laba. Investor asing sering kali menerapkan standar tinggi dalam hal pengawasan dan tata kelola perusahaan. Sehingga kepemilikan asing dapat mendorong perusahaan untuk mematuhi praktik bisnis yang lebih baik dan menjalankan operasi dengan lebih transparan.

Umumnya, kepemilikan asing memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah konflik keagenan dan menetapkan standar pengelolaan yang berfokus pada kepentingan manajemen sekaligus memperhatikan kepentingan pemilik sehingga manajemen dapat lebih fokus pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik utama (Sari.,2020). Menurut Aprilia et al. (2021) menyatakan Kepemilikan asing sangat mempengaruhi reputasi perusahaan, semakin banyak atas kepemilikan saham asing maka semakin meningkatkan dan perusahaan

UNMAS DENPASAR

mampu beroperasi secara optimal. Dalam situasi ini, peningkatan kepemilikan asing dapat memiliki konsekuensi terhadap performa perusahaan, dan sebaliknya. Fenomena ini terjadi karena investor asing yang menyuntikkan modal sahamnya membawa sistem pengawasan, manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian, serta kekuatan dalam pemasaran yang dimiliki. Dampak ini memiliki potensi positif bagi perusahaan yang menerima investasi tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan performa perusahaan tersebut. Namun, penting untuk disertai dengan manajemen perusahaan yang efektif, karena kepemilikan asing hanya memberikan modal tanpa terlibat secara langsung dalam pengelolaan jangka panjang perkembangan perusahaan.

2.1.7 Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang dan modal. Menurut Laksmita et al. (2020) menyatakan Leverage adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menginvestasi dana atau memperoleh sumber dana dari pihak eksternal. Sehingga dengan adanya rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aset tetap dengan modal yang ada (Yuliani et al., 2018). *Leverage* dapat dibagi menjadi dua macam yaitu *leverage* operasi *(operating leverage)* dan *leverage* finansial *(finansial leverage). Leverage* operasi adalah kondisi perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan karena penggunaan aktiva. Sedangkan *leverage* finansial adalah kondisi

UNMAS DENPASAR

perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga disebabkan oleh penggunaan dana.

Dalam teori agensi memperhatikan konflik kepentingan yang mungkin timbul antara agen dan *principal* dalam penggunaan *leverage*. Agen cenderung mengambil resiko yang lebih tinggi untuk memaksimalkan keutungan sendiri, sementara *principal* mungkin lebih peduli dengan pengelolaan resiko yang baik meminimalkan potensi kerugian. Ketika ekonomi sedang mengalami pertumbuhan yang baik, perusahaan yang mengandalkan utang lebih besar daripada modalnya cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih rendah dari modalnya sendiri. Sebaliknya, jika ekonomi mengalami penurunan, perusahaan yang mengandalkan utang lebih besar daripada modalnya sendiri cenderung menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi penggunaan utang yang lebih rendah dari modalnya sendiri.

Leverage dapat diukur dengan berbagai rasio *leverage*, sebagai berikut (Fahmi, 2013) :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini merupakan rasio utang yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri.

UNMAS DENPASAR

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka Panjang dibandingkan dengan total modal.
4. *Short Term Debt to Equity Ratio* (CDER). Rasio ini digunakan untuk membandingkan current liabilitas terhadap equity (modal sendiri).

Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat melihat sejauh mana pengaruh utang yang dikelola dan dapat mengetahui kinerja perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran mengenai tinggi atau rendahnya nilai dari entitas. Ukuran perusahaan bisa diketahui lewat kegiatan kinerja yang berjalan oleh perusahaan (Haris et al., 2022). Ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, sedang, dan kecil. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan adalah total penjualan, total aset dan rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan dengan asset yang besar cenderung mampu memaparkan kondisi ukuran perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Menurut Ningsih et al. (2021) menyatakan teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan salah satunya dengan *agency cost*. *Agency cost* ini berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalkan adanya tindakan agen yang menyimpang. Perusahaan dengan

UNMAS DENPASAR

skala besar umumnya memiliki keuangan yang kuat, yang memudahkan perusahaan untuk menangani biaya yang besar dan memproses informasi dengan lebih lancar. Hal ini berpotensi mengurangi biaya tambahan yang terkait dengan pengungkapan informasi. Kemudahan dalam pengungkapan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan diharapkan dapat mendorong perusahaan mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Semakin besar jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan, menunjukkan besarnya dana yang dioperasikan. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar dapat dianggap sebagai perusahaan yang stabil. Keberadaan stabilitas ini memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Apabila aset perusahaan dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan dengan memberikan peningkatan yang signifikan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan natural *logaritma of total asset*. Total aset digunakan karena ukuran perusahaan berhubungan dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dan memperoleh laba dengan melihat besarnya nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Widyari et al., 2022).

UNMAS DENPASAR

2.1.9 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana seseorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Widyari et al., 2022). Kualitas audit memiliki arti yang berbeda

tergantung sudut pandang klien atau pemberi jasa audit. Bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan, kualitas audit dapat dilihat jika pada saat proses pengauditan seorang auditor tidak melakukan salah saji material atau kecurangan *(fraud).* Sementara para auditor menganggap kualitas audit dapat dilihat jika sudah bekerja secara professional, dimana dalam melaksanakan tugas nya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Seorang auditor dapat menaksir risiko bisnis audit dengan tujuan untuk mengurangi resiko litigasi dan mengindari kejatuhan reputasi auditor.

Kualitas audit yang lebih tinggi dihasilkan, jika auditor mampu memperbaiki salah saji material yang ada. Sedangkan kegagalan seorang auditor untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, akan menghambat kualitas audit. Profitabilitas seorang auditor dalam melaporkan hasil pelanggaran-pelanggaran yang terjadi tergantung kompetensi seorang auditor. Kompeten dan independen merupakan cerminan dari kualitas audit. Penguasaan teknologi dan pengetahuan akuntansi serta mampu memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar merupakan auditor yang kompeten. Auditor yang mampu menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan, dan secara mandiri melaporkan pelanggaran tersebut merupakan auditor yang independent. Adanya pengauditan diharapkan dapat meminimalisir kesalahan sistem informasi pada laporan keuangan. Oleh karena itu kualitas audit sangat penting untuk diperhatikan.

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran KAP *big four* dan *non big four* untuk menggambarkan kualitas audit di sebuah perusahaan. Ukuran KAP *big four* memiliki peran penting dalam proses

UNMAS DENPASAR

pengauditan, karena besarnya perusahaan KAP *big four* lebih teliti dan tidak berani membuat kecurangan. Tingginya kredibilitas KAP *big four* diasumsikan lebih menjaga nama baik perusahaan, sehingga mudah mendeteksi apabila terjadi sebuah kecurangan pada suatu perusahaan.

2.1.10 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat didefinisikan sebagai gambaran pencapaian suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. Agus et al. (2019) menyatakan kinerja perusahaan adalah salah satu indikator yang dinilai penting oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam melihat kondisi suatu perusahaan. Menurut Ningsih et al. (2021) Bisnis di era globalisasi menunjukkan naiknya perkembangan dalam persaingan bisnis yang ketat, pesaing semakin bertambah banyak, maupun perkembangan kemajuan dalam informasi. Perkembangan suatu perusahaan menunjukkan naiknya kinerja perusahaan yang berdampak secara langsung bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus terus-menerus meningkatkan performa kinerja perusahaannya sehingga dapat mempertahankan perusahaan dalam menghadapi pesaing. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari modal yang ditanam investor, jika kinerja perusahaan baik maka akan lebih dipercaya oleh investor.

Teori agensi memberikan dasar konseptual untuk memahami dinamika dalam hubungan antara manajer dan pemegang saham serta mengapa tindakan seperti pengawasan, insentif yang tepat, pertanggungjawaban, dan transparansi sangat penting dalam mencapai kinerja perusahaan yang optimal.

UNMAS DENPASAR

teori agensi bisa mempengaruhi kinerja perusahaan jika manajemen internal dan eksternal serta pihak dalam struktur kepemilikan saham *(shareholder)* di dalam perusahaan ikut andil untuk bisa menerapakan satu visi dan misi dengan optimal sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya untuk bisa memaksimalkan kinerja perusahaan dengan mengikuti aturan yang berlaku (Wuryani et al.,2021). Praktik-praktik ini dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan pertanggungjawaban. Dalam praktiknya, implementasi prinsip-prinsip teori agensi melalui praktik-praktik *corporate governance* yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja dan melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dari profitabilitas yang dapat berpengaruh pada pembuatan keputasan investasi. Rasio yang dapat menghitung profitabilitas salah satunya adalah *return on equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan *total equity* (modal sendiri) yang dimilikinya. Penggunaan ROE sebagai indikator kinerja keuangan karena rasio tersebut dipercaya sebagai rasio yang benar-benar memperlihatkan kinerja perusahaan dalam tahun tertentu dan merupakan rasio yang berguna bagi para pemangku kepentingan.

UNMAS DENPASAR

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan dengan indikator *return on equity* (ROE) karena rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mengolah sumber daya yang dimiliki sehingga mampu memberikan laba atas *equitas*. Jika suatu perusahaan mempunyai keunggulan yang tahan lama dalam persaingan, maka perusahaan tersebut akan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap kinerja perusahaan yang telah banyak dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Agusta et al. (2022) melakukan penelitian dengan objek / variabel kepemilikan managerial, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan managerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Prasanthi (2022) meneliti pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020. Dengan variabel dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

UNMAS DENPASAR

3. Aprilia dan Wuryani (2021) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Dengan variabel dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independent dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4. Ivan dan Raharja (2021) meneliti pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan, institusi dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dengan menggunakan variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan, institusi dan kepemilikan asing. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing memiliki pengaruh tidak signifikaan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Ningsih dan Wuryani (2021) meneliti kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan variabel

UNMAS DENPASAR

kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Putri (2021) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility dan investment opportunity set* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Dengan variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *corporate social responsibility,* ukuran perusahaan, *investment opportunity set.* Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
7. Rina (2021) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Dengan variabel dewan komisaris ropertynt, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan modal asing. Teknik analisis yang digunakan adalah roper analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan

UNMAS DENPASAR

dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan modal asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

8. Sinambela (2021) meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan di kabupaten jawa timur. Dengan variabel struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.
9. Agasva dan Budiantoro (2020) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dengan variabel komisaris independent, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, indepedensi komite audit, dan kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen, kepemilika asing, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional dan indepedensi komite audit berpengaruh negatif, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
10. Laksmita et.al (2020) meneliti pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen aset

UNMAS DENPASAR

sebagai variabel permoderasi pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dengan variabel likuiditas, *leverage*, manajemen aset. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan manajemen aset tidak memoderasi likuiditas dan leverage terhadap kinerja keuangan.

11. Sari (2020) meneliti pengaruh kepemilikan asing dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). Dengan variabel kepemilikan asiing dan leverage. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing dan *leverage* sama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
12. Yumitri et.al (2019) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018. Dengan variabel kualitas audit, komisaris independent, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

UNMAS DENPASAR

13. Astuti dan Gunarsih (2019) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan studi pada perusahaan public tahun 2009-2017. Dengan variabel CGPI, ukuran perusahaan, jenis perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan GCPI berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
14. Meidona dan Yanti (2018) meneliti pengaruh *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Lq45 yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Dengan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Teknik analisi yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
15. Yuliani dan Sukirno (2018) meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit dan rasio *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Dengan variabel komisaris independen, komite audit dan rasio *leverage.* Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen dan komite audit

UNMAS DENPASAR

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis yang serupa dengan penelitian Agusta et al. (2022) dan penelitian dari Prasanthi (2022) dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Lokasi penelitian yang menjadi topik dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasanthi (2022) dan penelitian dari Aprilia dan Wuryani (2021) yaitu di Perusahaan Manufaktur. Namun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang lebih besar, variabel yang digunakan, dan tahun penelitian terbaru dengan mengangkat fenomena yang baru terjadi selama periode 2020-2022. Sehingga kontibusi utama penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang "Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan", yang merupakan kontribusi penting dalam pemahaman tentang tata kelola yang baik, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja Perusahaan.

UNMAS DENPASAR